

BAB I

PENDAHULUAN

1.4. Latar Belakang

Masuknya Belanda yang pada awalnya guna mencari rempah berubah menjadi kerakusan. Mereka melebarkan sayap dan eksistensinya, kolonialisme dan imperialisme mereka tanamkan pada masyarakat kita. Imperialisme suatu nafsu, suatu politik, suatu stelsel menguasai atau mempengaruhi ekonomi bangsa lain¹. Penguasaan dominan yang dilakukan Belanda membuat bangsa kita mengalami penindasan. Dapat kita ketahui bahwa bangsa adalah sekelompok manusia yang berada dalam suatu ikatan batin yang dipersatukan karena memiliki persamaan sejarah, serta cita – cita atau pun tujuan yang sama, hal inilah yang ada pada Indonesia.

Adanya pertemuan antara dua bangsa dan disusul penjajahan menimbulkan perubahan struktur masyarakat kita dan terjadi perlawanan. Nasionalisme muncul sebagai alat yang paling ampuh untuk melawan kolonialisme. Dimana nasionalisme adalah kekuatan bangsa-bangsa terjajah untuk memperoleh kemerdekaan. Terdapat suatu kepercayaan yang dianut oleh sejumlah besar manusia sehingga mereka membentuk suatu kebangsaan. Hal inilah yang Pramoedya Ananta Toer tulis dalam karyanya. Munculya semangat kebangsaan dan munculnya bibit pergerakan nasional di Indonesia.

¹ Soekarno. 1964. *Dibawah Bendera Revolusi*, djilid pertama cetakan ketiga. Jakarta. Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi. Hlm 122.

Kenyataan hidup tidak semanis seperti yang diimpikan, hal itu yang terjadi pada penulis novel “Tetralogi Buru” yang tersohor di dunia². Berbagai Rezim telah dilalui dengan terus jatuh dalam dekapan bui. Penindasan historis, politis dan tak manusiawi telah dialaminya. Mengikuti kisah hidupnya yang dimulai dari tokoh non-politik di awal karier, sayang dikemudian hari dia harus membayar mahal keterlibatannya dalam dunia politik. Ia dituduh menenggelamkan bakat penulisannya demi tujuan-tujuan politik.

Setelah bertahun-tahun mendekam dalam penjara dan diasingkan di Pulau Buru serta menyusul serentetan peristiwa 1965 Pram masih menjadi tahanan rumah, suaranya dibungkam, dan bukunya diberangus sampai rezim Orde Baru jatuh tahun 1998. Hal-hal yang bersifat politis, historis, dan pribadi menimbulkan rasa “terasing di negeri sendiri” dalam diri Pram itu semua hanya menyisakan sedikit hiburan.

Hiburan yang membosankan hingga menyuguhkan rasa keterasingan. Bagaimana tidak, saya hidup didunia saya sendiri. Inilah balasan Indonesia pada saya. Negara yang dulu saya perjuangkan sekarang dalam proses pembusukan³. Saya sendiri berasal dari keluarga pejuang kemerdekaan dan sendiri pun pejuang kemerdekaan, dalam 50 tahun kemerdekaan nasional Pram justru kehilangan kemerdekaan pribadi selama 35,5 tahun: 2,5 tahun dirampas Belanda, hampir satu tahun dirampas kekuasaan militer masa Orde Lama, dan 30 tahun semasa Orde

² “Tetralogi Buru” merupakan karya Pramoedya Ananta Toer dalam masa penahanannya di Pulau Buru yang terdiri dari *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*.

³ Andre Vltchek dan Rossie Indira. 2006. *Saya Terbakar Amarah Sendirian!*. Jakarta. PT. Gramedia. Hlm 124.

Baru, diantaranya kerja paksa di Pulau Buru dan 16 tahun sebagai ternak juga hanya dengan kode ET, artinya tahanan di luar penjara⁴.

Penahanan demi penahan menjadi asam garam dalam kehidupan Pram lelaki yang lahir di Blora, 6 Februari 1925 ini. Masa penahan terlama dialaminya di Rezim Orde Baru. Juli 1969 - 16 Agustus 1969 Pram dipindahkan ke Nusakambangan, Cilacap Jawa Tengah. Selanjutnya Pram dikirim ke Pulau Buru⁵. Disini dia menjalani masa penahanan terlama. Menjelang kebebasannya Pram masih harus dipenjara di Magelang pada November 21- Desember 1979. Pulau Buru menjadi tempat kelahiran sebuah *masterpiece* Pram yaitu “Tetralogi Buru.”

Rezim ORBA menahannya karena dituduh sebagai anggota komunis. Tuduhan ini dilakukan tanpa pembuktian yuridis di pengadilan. Penahannya dilakukan seiring meletusnya pemberontakan PKI pada tahun 1965. Dia termasuk korban kebijakan Orde Baru. Korban yang terus disalahkan dan dilabeli negara. Ya, memang pemerintah Orde Baru telah mengangkat saya sebagai komunis. Dan, ini diperkuat oleh pers Orde Baru. Tuduhan itu sudah sejak masa Orde Lama. Tetapi kalau ditanyakan saya ini komunis nomor berapa di Indonesia, enggak ada yang bisa jawab. Komunis siapa yang membina saya? Saya tidak tahu⁶.

⁴ Pidato tertulis Pramoedya Ananta Toer, yang disampaikan ketika menerima penghargaan Magsaysay di Manila, Filipina, 1995.

⁵ Pulau Buru merupakan salah satu pulau besar di Kepulauan Maluku. Pulau ini terkenal sebagai pulau pengasingan bagi para tahanan politik pada zaman pemerintahan Orde Baru masa Presiden Soeharto.

⁶ Wawancara A.D. Ticoalu dan Pram. Jakarta. 2000.

Keikutsertaan Pram dalam sebuah organisasi membuatnya terus terseret arus keterpurukan. Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) wadah dimana Pram melebarkan sayapnya bersama budayawan lainnya mengajarkan bahwa “Politik adalah panglima.” Selagi Pram menjabat sebagai wakil ketua Lembaga Sastra Indonesia dengan Bakri Siregar sebagai ketuanya maka dukungan Pram yang tanpa kritik terhadap kebijakan dan program Lekra tidaklah mengejutkan. Namun sayang, Lekra mendapat cap merah negara karena dianggap *underbow* PKI.

Kebijakan yang dilancarkan Lekra pada tahun 1950-an adalah mempromosikan Kebudayaan Demokrasi Rakyat dengan membawa karya-karya tulis keluar dari lingkaran sastra yang telah mapan. Di dalamnya termasuk karya yang mengisahkan perjuangan nasionalisme Indonesia di bawah pemerintah kolonial yang menindas. Disini semua mempromosikan “penulisan progresif” karena telah memberikan kontribusi signifikan pada kesadaran nasional Indonesia.

Dengan adanya promosi penulisan progresif membuat Pram mendogma bahwa sastra dengan gaya “realisme sosial” muncul dari perkembangan sejarah Indonesia. Dalam banyak esai Pram menyerang kredibilitas penulis dan kritikus lawan. Di makalah “Realisme Sosialis” Pram menyangkal adanya ruang bagi penulis progresif yang mungkin saja kritis terhadap sistem sosial represif yang ada walau mereka tidak otomatis mendukung suatu promosi pembentukan negara sosialis atau mendukung kelanjutan suatu pemerintah sosialis.

Penyangkalan ini mungkin sebuah alternatif “realisme” karena pada pendiriannya dogma yang menjunjung pendekatan ini telah didekte oleh dogma

sosialis yang berlaku saat itu. Jenis-jenis realisme yang tidak sesuai dengan aturan partai sosialis tidak diizinkan untuk diungkapkan.

Pram melihat kondisi dimana kebanyakan orang membicarakan melawan kebudayaan imperialis. Dan pula setelah Indonesia merdeka ‘humanisme universal’ menjadi topik diskusi seolah “humanisme” sebagai hal yang ideal dan tidak pernah ada semasa kolonialisme Belanda. Melalui “humanisme universal” para intelektual Indonesia ditipu untuk mempercayai seolah mereka memiliki lebih banyak kesamaan dengan intelektual di dunia kapitalis barat dibanding dengan rakyatnya yang buta huruf.

Lekra kembali menegaskan eksistensinya dan menegaskan kembali supremasinya dalam lingkaran sastra. Di sisi lain kubu “humanisme universal” pada tanggal 17 Agustus 1963 menyatakan bahwa karya sastra harus bebas dari “politik”. Pernyataan publik ini dikenal dengan Manifesto Kebudayaan⁷. Pada akhir tahun Pram menulis surat pribadi yang panjang tertuju pada H.B. Jassin berjudul “Surat Penutup Tahun 1963” dalam 12 halaman. Pramoedya juga mengungkapkan kekecewaannya pada garis konservatif yang diambil Jassin.

Setelah berlangsungnya KSSR, diselenggarakan seminar nasional pada 2-5 September dimana Pram menyampaikan “Sedjarah dan Kritik Sastra” dimana

⁷ Manifesto Kebudayaan adalah konsep kebudayaan yang mengusung humanisme universal. Manifesto Kebudayaan muncul diprakarsai oleh H.B. Jassin, Trisno Sumandjo, Wiratmo Soekito, Zaini, Bokor Hutasuhut, Goenawan Mohamad, A.Bastari Asnin, Bur Rasuanto, Soe Hok Djin, D.S Moeljanto, Ras Siregar, Hartojo Andangdjaya, Sjahwil, Djufri Tanissan, Binsar Sitompul, Gerson Poyk, Taufiq Ismail, M. Saribi, Poernawan Tjondronegoro, Ekana Siswojo, Nashar dan Boen S. Oemarjati. Manifes Kebudayaan ini adalah bentuk respon dari teror-teror dalam ranah budaya yang dilancarkan oleh orang-orang yang tergabung dalam LEKRA (LembagaKebudayaan Rakyat). Oleh orang-orang LEKRA, Manifes Kebudayaan diplesetkan menjadi “manikebo”, yang artinya “sperma kerbau”.

tradisi sastra nasional sebagai bagian dari sejarah. Beliau berujar dimana kritik yang ada pada saat itu membelokkan pengaruh perjuangan nasionalisme Indonesia karena terkonsentrasi pada karya-karya terbitan Balai Pustaka dan Pujangga Baru. Kritik yang ada mengabaikan perjuangan rakyat dalam pembentukan kesadaran nasional dan perjuangan kemerdekaan mereka.

Kritik sastra yang ada adalah kritik sastra “borjuis” yang berkonsentrasi pada gaya “estetik borjuis”. Hal ini sangat mengabaikan kondisi masa lalu dan masa kini begitu juga kemungkinan di masa depan masyarakat yang akan membawa perspektif sejarah minim. Untuk menghindari hal tersebut maka kritik sastra harus selalu di bawah kepentingan pembangunan bangsa. Karena itu kritik sastra tidak dapat tidak berpihak dalam pengertian politik. Pram mengakui bahwa secara wajar para kritikus mencerminkan asal-usul mereka.

Hal itu pula yang dilakukan Pram selama masa penahanannya di Pulau Buru. Pram menyampaikan kritiknya dengan melahirkan roman yang bercerita tentang bangsawan kecil sebagai seorang tokoh pergerakan nasional yang mendirikan Sarekat Priyayi dan diakui olehnya sebagai organisasi nasional pertama. Pram berujar bahwa novel adalah bentuk ideal untuk mengungkapkan aspek-aspek revolusioner mengenai kontradiksi dalam masyarakat. Dinamisme kekuatan revolusioner dapat direkam dalam narasi. Karena narasi novel dalam pengungkapannya berada di antara epik kuno dan jurnalisme modern.

Sebelum sampai pada “Tetralogi Buru” Pram sudah menuliskan sejumlah karya yang semua bakal bermuara padanya. Pram mengadopsi “doktrin Trisakti”

yaitu berdaulat di bidang politik, berdikari di bidang ekonomi, dan berpribadi di bidang kebudayaan. Hal ini sesuai dengan doktrin *universal* bagi negara nasionalis di mana pun berada namun menjadi momok bagi negara padat modal yang haus ladang usaha. Dalam karyanya selama masa penahanan di Pulau Buru Pram mengisahkan dengan rinci bagaimana sebuah nasionalisme dapat mengubah bangsamu.

Namun sayang setelah buku itu terbit Pram dituduh menuliskan pesan-pesan Marxisme yang dianggap tersirat dalam kisahnya. Melalui SK 052/JA/5/1981 karyanya dilarang beredar oleh Jaksa Agung. Dapat kita ketahui bahwa dalam karyanya Pram tidak sedikitpun menyinggung tentang Marxisme. Dalam novel ini hanya disebutkan tentang nasionalisme. Padahal seorang penulis berusaha menanamkan pemikirannya melalui sebuah jalinan cerita. Pram berusaha menanamkan pengertian kepada pembaca tentang masalah kehidupan yang terjadi melalui tokoh-tokoh didalamnya. Disini Pram memperlihatkan rasa keadilannya yang kritis dan bahkan cenderung fanatik serta kebencian mendalam terhadap segala macam ketidakadilan⁸.

Pram melalui karyanya memperjuangkan nilai-nilai ke Indonesiaan. Disini Pram berusaha mewujudkan ke Indonesiaan yang kuat sebagaimana bangsa eropa lain. Menurutnya nasionalisme bangsa ditandai dengan rasa mandiri. Kemandirian ini yang banyak diusung dalam Tetralogi Buru. Kemandirian merupakan syarat dasar menuju pembebasan penjajahan.

⁸ Eka Kurniawan. 1999. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosial*. Yogyakarta. Yayasan Pustaka Jaya. Hlm 16.

Walaupun terasing di negeri sendiri Pram berhasil mendapat berbagai macam penghargaan dengan polemik yang ada. Dirinya menanggapi santai berbagai tuduhan serta protes yang ada. Bagi saya karya-karya yang dilarang beredar di Tanah Air saya sendiri atas permintaan beberapa elite kekuasaan tidak jadi soal. Larangan tersebut malah memberi nilai lebih pada karya saya tanpa disadari oleh kekuasaan. Pernah lahir anggapan bahwa politik itu kotor, maka sastra harus dipisahkan dari politik. Memang bisa saja kotor ditangan politisi yang kolot. Kalau ada yang kotor barang tentu ada yang tidak. Politik sendiri tidak bisa diartikan hanya sebatas kepartaian, ia adalah semua aspek yang bersangkutan dengan kekuasaan, dan selama masyarakat ada kekuasaan juga ada. Dan dapat dikatakan sastra yang “menolak” politik sesungguhnya dilahirkan oleh para pengarang yang telah mapan dalam pangkuan kekuasaan yang berlaku.⁹

1.5.Rumusan Masalah

Rumusan masalah dapat juga dikatakan sebagai pernyataan yang lengkap dan terinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah¹⁰. Dari uraian latar belakang tersebut, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gagasan nasionalisme menurut Pramoedya Ananta Toer dalam karyanya Tetralogi Buru?

⁹ Pidato Tertulis Pramoedya Ananta Toer, yang disampaikan ketika menerima penghargaan Magsaysay, di Manila, Philipina, 1995.

¹⁰ Imron Rosidi. 2009. *Menulis... Siapa Takut*. Yogyakarta. Penerbit: Kanisius (Anggota IKAPI), hlm 98.

1.6. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian akan menggambarkan produk apa yang akan dihasilkan dan diharapkan. Manfaat dari penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana bisa menyampaikan dan dapat memberikan pembelajaran terhadap orang-orang. Adapun tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1.6.1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Pramoedya Ananta Toer sebagai seorang penulis juga pemikir menuangkan gagasannya dalam karyanya. Karya yang dihasilkan saat masih mendekam dalam penjara dimana karya tersebut merekonstruksi sejarah yang menceritakan munculnya bibit nasionalisme pada Bangsa Indonesia.

1.3.2. Manfaat

1.3.2.1. Manfaat Praktis

Dapat memberikan pengetahuan umum maupun sejarah Indonesia kepada mahasiswa dan masyarakat, serta pihak-pihak lain yang terlibat maupun tidak terlibat, serta dapat memberikan tinjauan lebih lanjut mengenai penelitian ini dan diharapkan mampu menjadi sebuah referensi kepustakaan bagi orang-orang atau lembaga organisasi yang bergerak dalam ilmu politik.

1.3.2.2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan kajian ilmu politik dan ditujukan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa serta pihak-pihak lainnya

terhadap Nasionalisme. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pemikiran maupun konsep dalam teori politik, terutama yang mengangkut Nasionalisme, serta mencermati dan mengetahui gagasan nasionalisme oleh Pramoedya Ananta Toer.

1.3.2.3. Manfaat Metodologik

Penelitian ini kedepan dapat digunakan untuk mengoreksi dan membangun metode baru dan juga diharapkan akan muncul strategi-strategi baru yang lebih efektif dan efisien

1.4. Landasan Teori

1.4.1. Nasionalisme Eropa Barat

1.4.1.1. Bangsa (*nation*)

Selama beberapa abad ini bangsa (*nation*) telah dianggap sebagai unit kekuasaan politik yang paling tepat. Bahkan hukum internasional pun didasarkan pada asumsi bahwa bangsa dan individu memiliki hak yang tidak boleh dilanggar terutama hak untuk merdeka dan menentukan nasibnya sendiri. Tetapi pengaruh dari bangsa diperlihatkan secara keseluruhan dalam potensi nasionalisme (kebangsaan) sebagai sebuah kepercayaan politik.

Fenomena nasionalisme dapat ditelusuri dengan mencari tahu tentang apa yang menyusun sebuah bangsa. Ide tentang bangsa sangatlah banyak bermunculan. Tetapi banyak kerancuan terjadi. Istilah bangsa sering digunakan dengan ketepatan yang kecil, dan sering dipertukarkan dengan istilah negeri, negara, etnis, atau ras.

Kesulitan untuk mendefinisikan bangsa berasal dari fakta bahwa seluruh bangsa tersusun dari campuran ciri-ciri objektif dan subjektif yaitu campuran dari kebudayaan dan politik. Dalam sudut pandang objektif bangsa adalah entitas kebudayaan: kelompok masyarakat yang berbicara dalam bahasa sama memiliki agama sama dan diikat oleh masa lalu yang sama. Faktor inilah yang nantinya membentuk politik nasionalisme.

Jika dilihat dalam sudut pandang subjektif bangsa hanya dapat didefinisikan oleh anggota-anggota mereka. Dalam analisis akhir dimana bangsa adalah bangun psiko-politik. Disini mereka melihat dirinya sendiri sebagai sebuah komunitas politik yang khas atau terpisah. Hal ini yang membedakan bangsa dari sebuah kelompok etnis¹¹.

Bangsa atau nation (dari bahasa Latin nasci yang berarti 'lahir') adalah fenomena kompleks yang dibentuk oleh sekumpulan faktor. Secara kultural, sebuah bangsa adalah sebuah kelompok masyarakat yang disatukan oleh sebuah bahasa, agama, sejarah, dan tradisi yang sama, meskipun bangsa-bangsa memperlihatkan beragam heterogenitas kultural.

Secara politis sebuah bangsa adalah sebuah kelompok masyarakat yang menganggap diri mereka sebuah komunitas politik yang alami, secara klasik diekspresikan melalui usaha-usaha untuk mencapai kenegaraan yang berdaulat.

¹¹ Kelompok etnis: sebuah kelompok masyarakat yang memiliki sebuah identitas kebudayaan dan historis, secara khas dikaitkan dengan sebuah keyakinan bahwa mereka berasal dari garis keturunan yang sama.

Secara psikologis sebuah bangsa adalah sekelompok masyarakat yang dicirikan dengan sebuah loyalitas atau rasa cinta bersama dalam bentuk patriotisme¹².

Ide sebuah bangsa secara esensial adalah sebuah kesatuan etnis atau kebudayaan yang telah dideskripsikan sebagai konsep utama dari bangsa. Akar dari ide ini dapat dilihat dari tulisan-tulisan dari tokoh seperti Herder¹³ dan Fichte di akhir abad ke-18 di Jerman. Menurut Herder ciri melekat dari tiap kelompok kebangsaan sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan alamnya, iklim, dan geografinya dimana itu membentuk gaya hidup, kebiasaan, serta potensi kreatif dari masyarakatnya. Disini dia menekankan pada peran bahasa yang diyakini merupakan wujud dari tradisi dan memori sejarah dari sebuah masyarakat. Karena menurutnya tiap bangsa memiliki *Volksgeist*¹⁴ yang memperlihatkan dirinya dalam bentuk lagu, legenda, dan mitos. Disini Herder menekankan sebuah kesadaran dan penghargaan terhadap tradisi kebangsaan dan memori bersama dimana terdapat usaha politik yang nyata untuk mencapai kenegaraan. Ide inilah yang berpengaruh besar pada kebangkitan kesadaran nasional di Jerman pada abad ke-19.

Implikasi kulturalisme dari Herder menyebutkan bangsa adalah entitas alami yang dapat ditelusuri kembali pada masa kuno dan akan terus eksis selama

¹² Patriotisme (dari bahasa Latin patria yang artinya tanah air) adalah sebuah sentimen, sebuah ikatan psikologis pada satu bangsa (sebuah 'rasa cinta pada negeri').

¹³ Johann Gottfried Herder (1744-1803) Penyair, kritikus dan filsuf asal Jerman digambarkan sebagai bapak dari nasionalisme kebudayaan. Dia merupakan seorang pengajar dan pendeta Lutheran, Herder berkelana ke seluruh daratan Eropa sebelum menetap di Weimar tahun 1776 sebagai kepala pendeta dari Grand Duchy. Meskipun pada awalnya dipengaruhi oleh para pemikir seperti Kant dia kemudian menjadi penentang intelektual terkemuka terhadap pencerahan dan memberi pengaruh penting pada pertumbuhan gerakan Romantis Jerman.

¹⁴ *Volksgeist*: (bahasa Jerman) secara harfiah spirit dari masyarakat; identitas organik dari sebuah masyarakat yang tercermin dalam kebudayaan mereka terutama bahasa mereka.

masyarakat masih ada. Terdapat satu pandangan yang telah dikemukakan oleh psikolog sosial modern dimana kecenderungan dari masyarakat adalah membentuk kelompok-kelompok untuk memenuhi perasaan aman, identitas, dan rasa memiliki sesamanya.

Ernest Gellner menekankan sejauh mana nasionalisme terkait dengan modernisme dan, terutama dengan proses industrialisasi. Menurut Gellner masyarakat pra-modern atau agroliterat dibangun dalam sebuah jaringan ikatan dan loyalitas feodal, masyarakat-masyarakat industri yang sedang muncul mendorong mobilitas sosial, perjuangan diri dan kompetisi, dan karenanya membutuhkan sebuah sumber kohesi kultural yang baru. Nasionalisme karenanya berkembang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari kondisi-kondisi dan keadaan-keadaan sosial tertentu. Sedangkan dalam karyanya *The Ethnic Origins of Nations* (1986) Anthony Smith menentang ide kesinambungan antara nasionalisme dan modernisme dimana dia menyoroti kesinambungan bangsa-bangsa modern dan komunitas etnis pra-modern. Dimana dalam pandangannya sebuah bangsa tertanam secara historis mereka berakar dari sebuah warisan budaya yang sama bahasa yang sama yang mendahului terbentuknya negara atau bahkan usaha untuk mencapai kemerdekaan nasional.

Terlepas dari asal muasal bangsa bentuk nasionalisme tertentu memiliki sebuah karakter kebudayaan yang khas. Nasionalisme kebudayaan¹⁵ utamanya

¹⁵ Nasionalisme kebudayaan adalah satu bentuk nasionalisme yang memberikan penekanan utama pada regenerasi dari bangsa sebagai sebuah peradaban yang khas sebagai sebuah komunitas politik tertentu. Sementara nasionalisme politik bersifat 'rasional' dan biasanya berdasarkan prinsip atau aturan dasar tertentu, nasionalisme kebudayaan bersifat "mistis" dimana ia didasarkan

mengambil bentuk afirmasi diri nasional. Tetapi disini Sejarawan asal Jerman Friedrich Meinecke (1907) menjelaskan satu langkah lebih jauh perbedaan antara bangsa kebudayaan dan bangsa politik. Dimana bangsa kebudayaan dicirikan oleh tingkat homogenitas yang tinggi; dalam hal ini identitas kebangsaan dan etnis saling tumpang tindih. Bangsa kebudayaan cenderung stabil dan kohesif karena mereka terbentuk atas rasa persatuan. Namun disisi lain bangsa kebudayaan memandang diri mereka sebagai kelompok yang eksklusif. Eksklusifan semacam ini cenderung menghasilkan bentuk-bentuk nasionalisme yang sempit, mundur, dan mengaburkan perbedaan antara bangsa dan ras¹⁶.

Pandangan bangsa secara esensial merupakan entitas politik menekankan pada loyalitas dan kesetiaan politik, daripada identitas kebudayaan. Bangsa dengan demikian adalah sebuah kelompok masyarakat yang disatukan terutama oleh kewarganegaraan yang sama tanpa memandang kebudayaan, etnis, dan loyalitas lain. Pandangan ini kerap disamakan dengan tulisan dari Jean-Jacques Rousseau yang dianggap sebagai bapak nasionalisme modern. Hal ini dianggap karena pandangan Rousseau menekankan pada kedaulatan rakyat dan

pada sebuah keyakinan romantis pada bangsa sebagai sebuah kesatuan yang unik, historis, dan organik yang digerakkan oleh spirit-nya sendiri. Secara khas, ia adalah salah satu bentuk nasionalisme yang bottom-up yang mengambil lebih banyak pada ritual-ritual, tradisi-tradisi dan legenda masyarakat daripada mengambil kebudayaan yang elite atau lebih tinggi.

¹⁶ Ras menunjukan pada perbedaan fisik atau genetik diantara umat manusia yang dianggap membedakan satu kelompok masyarakat dari masyarakat yang lain pada dasar-dasar biologis seperti misalnya warna kulit dan rambut, ciri-ciri fisik dan wajah. Sebuah ras dengan demikian adalah sebuah kelompok masyarakat yang memiliki sebuah garis keturunan yang sama. Istilah tersebut, akan tetapi kontroversial baik dari sudut pandang ilmiah maupun politik. Bukti ilmiah mengemukakan bahwa tidak ada sesuatu yang dapat disebut 'ras' dalam pengertian sebuah perbedaan jenis spesies diantara masyarakat-masyarakat. Secara politik, kategorisasi rasial biasanya didasarkan pada stereotip-stereotip kultural, dan ini terlalu menyederhanakan dan bahkan merusak.

diekspresikan dalam kehendak umum (kebaikan bersama dari masyarakat) hal inilah yang menumbuhkan doktrin selama Revolusi Prancis tahun 1789.

Ide bahwa bangsa adalah sebuah komunitas politik, bukan etnis telah disokong oleh sejumlah teori tentang nasionalisme. Erick Hobsbawn (1983) dimana dia menyoroti bagaimana bangsa merupakan tradisi atau ajaran yang dirancang. Tak berhenti sampai situ Benedict Anderson juga menggambarkan bangsa modern sebagai sebuah artefak, yang dia sebut sebagai “komunitas khayal”. Anderson menunjukkan bahwa bangsa-bangsa eksis lebih sebagai gambaran-gambaran mental daripada sebuah komunitas-komunitas murni yang membutuhkan tingkat interaksi langsung antar anggota yang dapat menyangga pengertian tentang sebuah identitas bersama. Didalam bangsa-bangsa individu hanya bertemu dalam proporsi yang sangat kecil dengan mereka yang dianggap sebagai saudara sebangsa. Jika bangsa eksis mereka eksis sebagai entitas khayal, yang dibangun dalam pikiran kita melalui pendidikan, media massa, dan sebuah proses sosialisasi politik.

1.4.1.2. Teori Nasionalisme

Teori nasionalisme dicetuskan pertama kali di Jerman oleh Johann Gottfried von Herder (1744-1803) yang menyatakan “bahwa kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah membentuk suatu kelompok, dan pada satu tingkat, kelompok itu adalah bangsa”¹⁷. Dalam perkembangannya teori nasionalisme mengandung ketegangan definisi bangsa. Teori nasionalisme dapat dikelompokkan menjadi dua. Kategori pertama diikat oleh dua ide yang

¹⁷ Lyman Tower Sargent. 1986. *Ideologi Politik Kontemporer*. Jakarta. PT Bina Aksara. Hlm 29.

bertentangan yaitu instrumentalisme dan primordialisme. Primordialisme terutama memahami nasionalisme sebagai sebuah proses yang berasal dari persamaan agama, ras, bahasa, kekerabatan, dan nasib. Tipe nasionalisme ini juga dikenal sebagai nasionalisme organik. Nasionalisme primordial yang memandang bangsa natural yang ada sepanjang sejarah sebagai aktor utama yang berperan penting dalam membentuk dunia modern.

Namun di sisi lain instrumentalisme mendefinisikan bangsa sebagai produk manipulasi elite dan menyimpulkan bahwa bangsa dapat direayasa. Menurutnya konsep bangsa natural adalah output dari proses produksi mental dengan tujuan tertentu. Disini instrumentalis juga percaya bahwa negarawan dan elite birokrasi menkonstruksi bangsa dan nasionalisme sebagai “alat strategis untuk mendapatkan keuntungan politik, sebagai kekuatan manipulasi yang dapat digunakan untuk membawa penduduk ke posisi yang diinginkan”.

Kelompok kedua dari teori nasionalisme ini disebut perenialisme dan modernisme dimana fokus pada bangsa dan nasionalisme. Perennialisme menerima bahwa nasionalisme adalah konsep modern, tetapi menegaskan bahwa etnis dan identitas kultural sudah eksis di semua periode sejarah. Berbeda dengan primordialisme, perenialisme mengklaim bahwa bangsa atau etnisitas bukan pemberian alam tetapi fenomena historis, sosial, dan kultural. Perenialisme melihat bangsa modern sebagai versi baru dari komunitas etnis. Tetapi pendekatan modernis percaya bahwa bangsa dan nasionalisme muncul dalam periode modern sebagai akibat dari perubahan struktural di dalam masyarakat selama masa transisi

menuju modernitas. Modernitas juga menekankan perubahan institusi sosial dan bagaimana perubahan itu mempengaruhi masyarakat dalam term nasionalisme.

Menurut Kedourie nasionalisme adalah doktrin yang berpretensi untuk memberikan satu kriteria dalam menentukan unit penduduk yang ingin menikmati satu pemerintahan eksklusif bagi dirinya, untuk melegitimasi pelaksanaan kekuasaan dalam negara, dan untuk memberikan hak mengorganisasikan suatu masyarakat negara. Dengan kata lain, doktrin ini beranggapan bahwa secara alamiah, komunitas dibagi menjadi bangsa-bangsa, bahwa bangsa dikenal mempunyai karakteristik khusus yang dapat ditentukan; dan bahwa corak pemerintahan yang sah hanyalah *self-government*¹⁸. Cakupan definisi ini dapat dibandingkan dengan yang disajikan oleh Nagengast. Bangsa dan nasionalisme, demikian menurut Nagengast, adalah istilah modernitas yang ada di Eropa dan Amerika Utara. Ia diturunkan dari alam pencerahan kondisi rasionalisme, perluasan penjajahan, peperangan agama, dan kapitalisme liberal yang berfungsi sebagai pembenaran politik dan legitimasi politik untuk konsep penyatuan teritorial, politik, dan budaya yang dipaksakan oleh hegemoni pemikiran dan organisasi liberal.

Smith berpendapat bahwa nasionalisme adalah suatu gerakan ideologis untuk meraih dan memelihara otonomi, kohesi, dan *individuality* bagi satu kelompok sosial tertentu yang diakui oleh beberapa anggotanya untuk membentuk atau menentukan satu bangsa yang sesungguhnya atau yang berupa potensi

¹⁸ E. Kedourie, *Nationalism*, 1996 (London: Hutchinson University Library), hlm. 9.

saja¹⁹, sedangkan menurut Minogue, nasionalisme merupakan gerakan politik untuk memperoleh dan mempertahankan integritas politik, yakni gerakan politik yang didasarkan pada perasaan tidak puas sekelompok orang menentang orang asing²⁰. Dengan cara pandang demikian, Smith mengidentifikasi adanya dua jalan menuju nasionalisme. (1) route gradualis: patriotisme negara, kolonisasi, dan provinsialisme. (2) "route" nasionalis: nasionalisme etnis, nasionalisme teritorial, mobilisasi, komunitas yang berbudaya dan *surrogate* agama²¹.

Menurut pandangan Ernest Renan bahwa bangsa itu tidak selalu ditentukan oleh ras, agama, bahasa, negara, peradaban, atau kepentingan ekonomi. Ide nasional, didasarkan atas sejarah yang gilang-gemilang, adanya pahlawan-pahlawan bangsa dan negara yang sungguh-sungguh mengabdikan untuk nusa dan bangsa. Bangsa (*natie*) terutama dipersatukan oleh kesukaran-kesukaran, kesulitan-kesulitan (penderitaan-penderitaan) yang dialami secara bersama. Oleh karena itu, nasionalisme merupakan rasa kesadaran yang kuat dengan berlandaskan atas kesadaran akan pengorbanan yang pernah diderita bersama-sama dalam sejarah dan atas kemauan menderita dalam hal-hal serupa itu di masa depan.

Jika ditinjau secara subjektif, nasionalisme adalah suatu gerakan sosial atau sebuah aliran rohaniah yang mempersatukan rakyat ke dalam suatu "natie" yang membangkitkan massa ke dalam keadaan politik dan sosial yang aktif. Dengan nasionalisme seperti ini maka negara akan menjadi milik seluruh rakyat, bukan

¹⁹ Anthony. D. Smith, *Nationalist Movement*, (London: The Macmillan Press, 1979), hlm. 1.

²⁰ K. R. Minogue, *Nationalism*, (London: Methuen, 1967), hlm. 25.

²¹ Anthony. D. Smith, *loc. cit.*

lagi menjadi milik seorang Raja, atau milik kaum bangsawan, akan tetapi menjadi milik rakyat sebagai keseluruhan dan rakyat dalam hubungan ini akan menjadi suatu “natie”. Oleh karena itu, nasionalisme dapat dipandang sebagai landasan ideal dari setiap negara nasional.

Berdasarkan identifikasi diri pada sub-bangsa dan negara-bangsa maka dapat dibedakan dua macam nasionalisme. Nasionalisme atau rasa kebangsaan ini dibedakan menurut level kebangsaan:

(1) Nasionalisme etnis (*Ethnic nationalism*), yaitu nasionalisme yang merupakan ikatan kebangsaan yang dibangun berdasarkan persamaan bahasa, kebudayaan, dan darah keturunan kelompok etnis tertentu, misalnya: Catalan, Waloon, Wales, Aceh.

(2) Nasionalisme sipil (*Civic nationalism*), merupakan kebangsaan yang dibangun lewat adanya pengakuan dan kesetiaan pada otoritas konstitusional dan kerangka perpolitikan dalam sebuah negara, selain sejarah yang sama sebagai negara-bangsa dan digunakannya bahasa yang sama oleh semua kelompok bangsa-bangsa. Atau dengan kata lain, ikatan yang dibangun nasionalisme ini didasarkan atas kewarganengaraan di dalam sebuah wilayah teritorial dan batas-batas yang berlaku bagi negara-bangsa. Sebagai contoh yang relevan adalah nasionalisme yang tumbuh di antara rakyat negara-bangsa Spanyol, Belgia, Inggris, atau Indonesia²².

²² Nuri Soeseno, *Kewarganegaraan: Tafsir, Tradisi, dan Isu-isu Kontemporer*, (Depok: Departemen Ilmu Politik FISIP UI, 2010), hlm. 102.

Selanjutnya Ignatieff membedakan antara nasionalisme sipil dengan nasionalisme etnis dengan memberikan label (cap) liberal atau illiberal (tidak liberal) pada kedua nasionalisme tersebut. Nasionalisme etnis dicap sebagai nasionalisme yang illiberal karena cara merumuskan keanggotaan nasionalnya mengikuti garis persamaan bahasa, budaya, atau darah keturunan etnis, sedangkan nasionalisme sipil dicap sebagai nasionalisme yang liberal karena nasionalisme sipil beroperasi dalam kerangka demokrasi, penetapan keanggotaan nasional secara murni dilakukan mengikuti prinsip-prinsip demokrasi.

Perbedaan utama antara nasionalisme sipil dan etnis dapat dilihat sebagai berikut²³:

Tabel 1.1.

Perbedaan Nasionalisme Sipil dan Nasionalisme Etnis

Nasionalisme Sipil	Nasionalisme Etnis	Contoh
Hukum	Kesamaan asal (darah)	Kewarganegaraan
Pilihan	Warisan	"Dilahirkan dalam"
Ikatan rasional	Ikatan emosional	Pengadilan, bendera
Kesatuan berdasarkan konsensus	Kesatuan berdasarkan askripsi	<i>Town hall, tribe</i>
Pluralisme demokratis	Mayoritas etnis berkuasa	CA, Singapura
Kebebasan	Persaudaraan	ALCU, kampung halaman
Individu membentuk bangsa	Bangsa membentuk individu	Mitos pembentukan

²³ Lihat Ethnic vs. Civic Nationalism <http://www.debate.Org/forum/politics/topic/2186/>, diakses 30 Mei 2016, pkl. 17.18 WIB.

Nasionalisme sipil dipercaya Ignatieff untuk lebih realistis sebagai sumber kepemilikan daripada nasionalisme etnis. Etnisitas yang sama memang akan membuat sekelompok orang bersatu, tetapi menjadi lemah terhadap perbedaan-perbedaan kecil yang memungkinkan perpecahan yang lebih besar. Nasionalisme sipil mengajukan kerangka berpikir dalam ruang rapat, partisipasi, serta kemungkinan legislatif untuk menyatukan perpecahan. Meskipun demikian, Ignatieff masih mengakui bahwa 'bahasa primer' dunia hari ini masih berupa *ethnic nation*.

Dalam framework politik seperti ini, para ilmuwan social seperti Rupert Emerson dengan banyak para sarjana lain yang “sealiran” menginterpretasi kebangkitan nasionalisme Asia dan Afrika sebagai Nasionalisme anti kolonial. Lihat saja definisi dari Plamenantz yang mengkategorikan nasionalisme menjadi dua yaitu :

- (1) Nasionalisme barat : Nasionalisme di dalam masyarakat yang telah maju, sebagai upaya mengatasi situasi yang tidak menguntungkan,
- (2) Nasionalisme timur : sebagai upaya mengatasi keterbelakangan dengan cara meniru barat, tetapi memusuhi barat. Tidak hanya berupaya untuk mengantisipasi semangat zaman (*zeitgeist*) kala itu, pergeseran cara pandang definisi nasionalisme dari state-centric kepada anti kolonial dalam periode ini juga berlandaskan pada pergeseran cara pandang filsafat mengenai nasionalisme.

Dalam konsep nasionalisme terdapat hal yang jelas yaitu adanya identitas nasional yang dimiliki oleh orang yang menjadi bagian didalamnya. Identitas memberikan peran penting dalam tercapainya tujuan dari suatu negara. Nasionalisme memberikan ide pada sebuah negara untuk melakukan perubahan seperti adanya dekolonisasi, terutama di Asia dan Afrika. Dasar inilah yang memberikan semangat nasionalisme yang melahirkan perjuangan menuju kemerdekaan.

Kontroversi selalu melingkupi karakter politik nasionalisme. Dapat kita lihat disatu sisi nasionalisme dapat tampak sebagai kekuatan progresif yang membebaskan dan menawarkan persatuan hingga kemerdekaan nasional. Di sisi lain tampak sebagai sebuah kepercayaan yang irasional dan reaksioner hingga memungkinkan para elite untuk menjalankan kebijakan ekspansi militer dan perang atas nama kepentingan bangsa.

Dengan alasan ini maka nasionalisme bukan sebagai sebuah fenomena tunggal tetapi sebagai sebuah rangkaian ajaran-ajaran yang memiliki satu karakteristik yang sama dimana masing-masing dalam caranya sendiri. Akan tetapi, karakter nasionalisme juga terbentuk oleh keadaan dimana aspirasi nasional muncul dan oleh tujuan-tujuan politik dan diikatkan. Maka ketika nasionalisme merupakan sebuah reaksi terhadap pengalaman dominasi asing dan kekuasaan penjajah, ia cenderung menjadi sebuah kekuatan pembebas yang terkait dengan tujuan kemerdekaan, keadilan, dan demokrasi. Ketika nasionalisme merupakan

produk dari pemisahan sosial ia sering kali memiliki karakter terpisah dan eksklusif dan dapat menjadi sebuah sarana rasisme dan xenophobia²⁴.

1.4.1.3. Nasionalisme Liberal

Nasionalisme liberal dapat kita lihat sebagai bentuk klasik dari liberalisme Eropa dimana ini berasal dari masa Revolusi Prancis. Di daratan Eropa pada pertengahan abad ke-19 menjadi seorang nasionalis berarti menjadi seorang liberal. Revolusi yang terjadi tahun 1848 misalnya meleburkan perjuangan bagi kemerdekaan dan unifikasi nasional dengan tuntutan bagi pemerintah terbatas. Tidak pernah ada ditempat lain yang lebih nyata dari yang terdapat di dalam nasionalisme “Risorgimento” (kelahiran kembali) dari gerakan nasionalis Italia seperti yang diekspresikan oleh Giuseppe Mazzini²⁵.

Prinsip-prinsip serupa juga dikumandangkan oleh Simon Bolivar (1783-1830) yang memimpin gerakan kemerdekaan Amerika Latin di awal abad ke-19 dan membantu pengusiran Spanyol dari Amerika Hispanik. Barangkali ekspresi yang paling jelas tentang nasionalisme liberal adalah yang terdapat di dalam “Empat Belas Poin” dari Presiden Amerika Serikat Woodrow Wilson. Dikeluarkan pada tahun 1918 dimana poin-poin ini diajukan sebagai landasan bagi

²⁴ Xenophobia sebuah ketakutan atau kebencian terhadap orang-orang asing; etnosentrisme patologis.

²⁵ Giuseppe Mazzini (1805-1872) merupakan nasionalis Italia dan tokoh utama republikanisme liberal. Mazzini lahir di Genoa dan putra dari seorang dokter. Dia mulai terlibat dengan politik revolusioner sebagai masyarakat rahasia patriotik, Carbonari. Ini menyebabkan ia ditangkap dan diasingkan di Prancis. Setelah bebas dari Prancis ia menuju Inggris. Ia kembali sesaat ke Italia selama Revolusi tahun 1848, membantu membebaskan Milan dan menjadi kepala Republik Roma yang berumur pendek. Seorang republikan yang berkomitmen, pengaruh Mazzini kemudian menurun ketika para pemimpin nasionalis yang lain termasuk Garibaldi (1807-1882) berpaling pada Majelis Savoy untuk menghasilkan unifikasi Italia. Meskipun tidak pernah kembali ke Italia nasionalisme liberal dari Mazzini memberi pengaruh besar di seluruh Eropa dan kepada kelompok imigran-imigran di Amerika Serikat.

rekonstruksi Eropa setelah Perang Dunia I dan menyediakan sebuah cetak biru bagi perubahan-perubahan teritorial yang diimplementasikan oleh Perjanjian Versailles (1919).

Sama dengan semua bentuk nasionalisme yang lain, nasionalisme liberal didasarkan pada asumsi dasar bahwa manusia secara alami terbagi menjadi sekumpulan bangsa-bangsa, dimana masing-masing memiliki sebuah identitas terpisah. Bangsa-bangsa karenanya merupakan komunitas-komunitas murni dan organik bukan ciptaan atau buatan dari para pemimpin politik atau kelas-kelas yang berkuasa. Tema khas dari nasionalisme ini ia menghubungkan ide tentang bangsa dengan keyakinan terhadap kedaulatan rakyat, yang sepenuhnya berasal dari Rousseau. Penyatuan ini dihasilkan karena imperium multinasional yang diperangi oleh nasionalis Eropa abad ke-19 juga bersifat autokratis dan opresif. Mazzini misalnya ingin menyatukan negara-negara Italia dan menyingkirkan pengaruh dari Austria autokratik. Dimana bentuk nasionalisme ini adalah sebuah komitmen pada prinsip determinasi-diri nasional²⁶. Tujuan dari ini adalah membentuk sebuah negara nasional.

Nasionalisme liberal adalah sebuah bentuk nasionalisme yang berprinsip. Ia tidak membela kepentingan-kepentingan dari satu bangsa melawan kepentingan-kepentingan dari bangsa lain. Tetapi ia memproklamirkan bahwa tiap-tiap dan setiap bangsa memiliki sebuah hak untuk kebebasan dan untuk menentukan nasib sendiri.

²⁶ Determinasi-diri nasional adalah prinsip bahwa bangsa adalah sebuah entitas yang berdaulat dimana determinasi diri mengimplementasikan kemerdekaan nasional dan kekuasaan demokratis.

Namun dilihat dari perspektif ini nasionalisme bukan hanya sebuah sarana untuk memperbesar kebebasan politik, tetapi juga sebuah mekanisme untuk menjamin sebuah tatanan dunia yang stabil. Dalam sudut pandang ini nasionalisme dipandang sebagai sumber ketidakpercayaan, curiga, dan persaingan karena terdapat sebuah pengertian dimana liberalisme bergerak keluar dari bangsa. Ini terjadi karena dua alasan. Pertama adalah sebuah komitmen pada individualisme yang diyakini oleh kaum liberal bahwa semua manusia memiliki nilai moral yang setara. Karena liberalisme menganut pada universalisme yang mana menerima individu dimana pun memiliki status dan hak yang sama. Itu secara umum diekspresikan dalam pengertian hak asasi manusia. Alasan kedua adalah kalangan liberal merasa khawatir bahwa sebuah dunia dari negara-negara nasional yang berdaulat akan mengalami degenrasi menjadi sebuah “keadaan alami’ internasional. Sebagaimana kebebasan yang tidak terbatas memungkinkan individu untuk melanggar dan memperbudak satu sama lain, kedaulatan nasional dapat digunakan sebagai pembenar untuk melakukan ekspansi dan penaklukan. Kebebasan harus tunduk kepada hukum, dan ini berlaku sama pada individu dan bangsa.

Terdapat kritik tentang nasionalisme liberal yang terbagi menjadi dua kategori, pertama, kelompok nasionalis dianggap naif dan romantis. Masyarakat melihat bahwa nasionalisme mereka adalah sebuah nasionalisme yang toleran dan rasional. Akan tetapi mereka mengabaikan wajah yang lebih gelap dari

nasionalisme yaitu ikatan irrasional dari tribalisme²⁷ yang membedakan kita dari mereka serta hal asing yang mengancam. Kedua, tujuan dari nasionalisme liberal (pembangunan sebuah dunia dari negara-negara nasional) mungkin secara fundamental salah. Ia berasumsi bahwa bangsa-bangsa hidup dalam wilayah geografis yang tepat dan jelas, dan bahwa negara-negara dapat dikonstruksikan sesuai dengan wilayah-wilayah ini.

1.4.1.4. Nasionalisme Konservatif

Nasionalisme ini berkembang lebih belakang daripada nasionalisme liberal. Para politisi pada masa itu menganggap nasionalisme sebagai sebuah credo yang subversif, jika bukan revolusioner, tetapi kemudian ini berubah setelah cita-cita “Satu Bangsa” dari Disraeli, dalam kemauan Bismarck untuk menggunakan nasionalisme Jerma dalam rangka penguasaan wilayah Prusia dalam dukungan dari Tsar Alexander III pada nasionalisme pan-Slavia.

Di Inggris ini terlihat dalam reaksi Margareth Theatcher terhadap kemenangan perang Malvinas (Falkland) pada 1982 dan ini juga terbukti dalam Euroskeptikisme²⁸ yang mendalam dari sayap kanan Konservatif terutama terkait dengan ide “Eropa federal”.

Prinsip dari nasionalisme ini terwujud dalam sentimen patriotisme nasional. Terutama kalangan konservatif melihat bangsa sebagai sebuah identitas organik yang muncul dari kecenderungan alami manusia untuk tertarik kepada

²⁷ Tribalisme adalah perilaku kelompok yang dicirikan oleh pemisahan dan eksklusivitas, secara khas dimuati oleh kebencian terhadap kelompok-kelompok lain.

²⁸ Euroskeptikisme adalah penentangan terhadap integrasi Eropa lebih lanjut, biasanya tiak sampai kepada dorongan untuk keluar dari Uni Eropa (anti-Eropanisme).

mereka yang memiliki pandangan yang sama dengan diri mereka sendiri. Dari sini loyalitas patriotik dan kesadaran tentang kebangsaan berakar terutama pada ide tentang kesamaan masa lalu, yang mengarahkan nasionalisme menjadi sebuah pembelaan pada nilai-nilai dan lembaga-lembaga yang disokong oleh sejarah. Maka nasionalisme menjadi bentuk tradisionalisme. Hal ini memberi karakter nostalgia dan kenangan masa lalu yang khas bagi nasionalisme konservatif.

Nasionalisme ini cenderung tumbuh di negara-negara nasionalis yang telah mapan daripada di negara yang masih dalam proses pembangunan. Hal ini diinspirasi dari pandangan bahwa bangsa tersebut terdapat musuh baik didalam maupun diluar. Musuh dari dalam seperti antagonisme kelas dan bahaya munculnya revolusi sosial. Sedang musuh dari luar diantaranya imigrasi dan supranasionalisme. Imigrasi memberikan ancaman karena akan melemahkan kebudayaan nasional dan identitas etnis yang telah mapan dan karenanya akan memicu kekerasan. Ini diekspresikan di Inggris pada tahun 1960-an oleh Enoch Powell yang memperingatkan dimana imigrasi persemakmuran yang semakin banyak akan membawa kepada konflik rasial dan kekerasan.

Meskipun nasionalisme konservatif telah dikaitkan dengan adventurisme dan ekspansi militer terdapat karakter khasnya dimana ia melihat ke dalam dan sempit. Hal ini membawa kepada kritik bahwa nasionalisme konservatif secara esensi adalah satu bentuk manipulasi elite atau ideologi kelas yang berkuasa. Disini bangsa dirancang oleh penguasa untuk menghasilkan persetujuan rakyat atau merekayasa kepasifan politik. Kritik yang lebih serius adalah ia mendorong intoleransi dan kefanatikan. Hal ini mengambil pada sebuah konsep kultural yang

sempit tentang sebuah bangsa yaitu keyakinan bahwa sebuah bangsa merupakan sebuah komunitas etnis yang eksklusif, serupa dengan sebuah keluarga besar itulah nasionalisme konservatif

1.4.1.5. Nasionalisme Ekspansionis

Nasionalisme ini memiliki karakter yang agresif, militeristis, dan ekspansionis. Ini merupakan antitesis dari keyakinan utama tentang kesetaraan hak dan determinasi-diri yang merupakan inti dari nasionalisme liberal. Wajah agresif pertama kali terlihat di akhir abad ke-19 ketika Eropa terlibat perebutan Afrika atas nama kejayaan nasional. Hal ini dikaitkan dengan kepemilikan sebuah imperium, dan setiap kemenangan kolonial dirayakan dengan demonstrasi-demonstrasi antusiasme rakyat atau jingoisme²⁹.

Dalam dua kali perang dunia yang terjadi disebabkan oleh nasionalisme ekspansionis ini. Ketika Perang Dunia I pecah dengan persaingan persenjataan dan serangkaian krisis internasional yang menyulut semangat publik diseluruh daratan Eropa. Perang Dunia II merupakan hasil dari program ekspansi imperial inspirasi nasionalis oleh Jerman, Jepang, dan Italia. Contoh modernnya terjadi di Eropa saat penaklukan Serbia Bosnia untuk membangun sebuah "Serbia Besar" sesaat setelah pecahnya Yugoslavia di tahun 1990-an.

Dalam bentuk yang ekstrem nasionalisme ini muncul dari sebuah sentimen antusiasme nasional yang kuat, bahkan histeris, yang biasanya disebut nasionalisme integral, istilah ini dipopulerkan oleh nasionalis Prancis Charles

²⁹ Jingoisme adalah sebuah antusiasme dan perayaan rakyat yang dipicu oleh ekspansi atau penaklukan imperial.

Maurras (1868-1952), pemimpin dari Action Francaise sayap-kanan. Inti dari politiknya adalah sebuah pernyataan tentang pentingnya bangsa: bangsa adalah segalanya dan individu tidak ada apa-apanya. Patriotisme fanatik semacam ini sangat menarik bagi mereka yang terasing, tak berdaya, dan terisolasi. Dimana nasionalisme menjadi wahanan melalui nama kebangsaan dan harga diri akan diperoleh kembali. Maurras menggambarkan bahwa nasionalisme ekspansionis membutuhkan kepatuhan dan disiplin tinggi pada seorang penguasa tunggal. Ini menyebabkan demokrasi sebagai sumber kelemahan dan korupsi dan sebaliknya menyerukan pembentukan kembali absolutisme monarkis.

Bentuk nasionalisme militan dan kuat dikaitkan dengan doktrin chauvinistik. Ini diambil dari nama Nicolas Chauvin, ia adalah tentara Prancis yang dikenal karena pengabdianya pada Napoleon. Chauvinisme adalah sebuah keyakinan irasional tentang superioritas, dominasi dari kelompok atau masyarakat dari orang tersebut. Paham ini menolak bahwasannya semua bangsa setara, dan lebih yakin apabila bangsa memiliki ciri dan kualitas serta garis-garis nasib yang berbeda. Karakteristik dari nasionalisme ini diartikulasikan melalui doktrin tentang superioritas atau keunggulan etnis. Sang Chauvinis melihat bangsanya sendiri istimewa, dan menyebutnya sebagai “umat terpilih”. Yang tidak kalah penting dari jenis nasionalisme ini adalah gambaran tentang bangsa atau ras lain adalah ancaman dan musuh bagi mereka. Untuk menghadapi musuh tersebut bangsa bersatu dan memperoleh rasa yang kuat tentang identitas dan keunggulan nasional hal ini menuju pada integrasi negatif. Nasionalisme ini melihat dengan jelas perbedaan kita dan mereka.

Pengulangan tema tentang nasionalisme ini adalah melihat kejayaan nasional masa lalu tentang berbagai macam mitos. Mussolini dan para Fasis Italia melihat kembali kejayaan pada masa Romawi. Dimana dinasti pertama adalah Imperium Romawi yang dipimpin oleh Charlemagne. Dinasti kedua adalah Nazi Jerman kemudian dinasti ketiga adalah rezim mereka. Disini nasionalisme merupakan wahana untuk membangun kembali kebesaran dan meraih kembali kejayaan. Secara singkat perang merupakan dasar bagi bangsa tersebut. Jantung dari nasionalisme ini sering kali sebuah proyek imperial yaitu usaha untuk ekspansi atau sebuah pencarian wilayah-wilayah jajahan. Hal ini dapat dilihat jelas dari pan-nasionalisme³⁰.

1.4.2. Nasionalisme Indonesia

1.4.2.1. Nasionalisme Antikolonial dan Pascakolonial

Prinsip untuk melawan kekuasaan Eropa pertama kali berkembang melalui proses “pembangunan nasional”. Kolonialisme yang biasa disebut berhasil mengubah nasionalisme menjadi sebuah kredo politik tentang pentingnya pengaruh global. Di Asia dan Afrika ia membantu membangun sebuah rasa kebangsaan yang dibentuk oleh hasrat guna mencapai kemerdekaan. Selama abad ke-20 geografi politik ditransformasi oleh antikolonialisme. Gerakan kemerdekaan muncul diberbagai negara setelah berakhirnya Perang Dunia II.

³⁰ Pan-nasionalisme adalah satu gaya nasionalisme yang berusaha untuk menyatukan sebuah masyarakat yang terpisah-pisah baik melauli ekspansionisme maupun solidaritas politik. (“pan” berarti semua atau setiap).

Bentuk awal dari antikolonialisme banyak mengambil pada nasionalisme Eropa “klasik” dan diilhami oleh ide tentang determinasi-diri nasional. Akan tetapi posisi yang sangat berbeda terjadi pada negara-negara Asia dan Eropa kala itu. Pada negara Asia dan Afrika perjuangan untuk meraih kemerdekaan politik tidak terelakkan oleh hasrat untuk mengakhiri ketundukan mereka pada negara-negara industri dari Eropa dan AS. Tujuan dari pembebasan karena memiliki dimensi ekonomi dan politik. Ini menjelaskan mengapa gerakan antikolonialisme secara khas tidak melihat pada liberalisme tetapi pada sosialisme, dan terutama pada Marxisme- Leninisme sebagai wahana untuk mengekspresikan cita-cita nasional. Di permukaan nasionalisme dan sosialisme terlihat tidak cocok sebagai sebuah kredo politik. Kelompok sosialis secara tradisional mengajarkan internasionalisme, karena mereka, menganggap umat manusia sebagai sebuah entitas tunggal dan berargumen bahwa pembagian umat manusia menjadi bangsa-bangsa yang terpisah hanya akan melahirkan kecurigaan dan kebencian. Kelompok Marxis menekankan bahwa ikatan-ikatan solidaritas kelas lebih kuat dan lebih murni daripada ikatan-ikatan nasionalitas. Sebagaimana dinyatakan Marx dalam karyanya bahwa “kelas pekerja tidak memiliki negeri”.

Daya tarik sosialisme bagi dunia berkembang didasarkan pada fakta bahwa nilai kebersamaan berusaha diwujudkan oleh sosialisme telah tertanam secara mendalam dalam kebudayaan masyarakat tradisional pra-industri. Dalam pengertian ini nasionalisme dan sosialisme saling terhubung dimana keduanya menekankan pada solidaritas sosial dan aksi bersama.

1.4.2.2. Pandangan Nasionalisme Soekarno

Pemikiran Soekarno sangat terpengaruh pada proses sosialisasi masa kecil. Proses sosial dimulai pada masa kanak-kanak dimana cerita wayang menyuburkan tumbuhnya mitologi jawa yang tercermin dalam ide ratu adil dan Jayabaya. Soekarno mendalami cerita Bharata Yudha dan Mahabharata yang menggambarkan perang-perang antar keluarga. Terlebih beliau juga terinspirasi oleh Bima dari Pandhawa, karena terkenal tidak mengenal kompromi terhadap musuh tetapi bersedia berkompromi dengan mereka yang segolongan. Sikap Bima inilah yang menggambarkan sikap anti kolonialisme dan imperialisme.

Setelah masa penjajahan Belanda yang begitu lama maka masyarakat kita harus berjuang demi kemerdekaan melawan kolonialisme, kapitalisme, serta imperialisme. Pada hakekatnya adalah perlawanan antara yang tertindas dan yang menindas. Itulah sebabnya maka perjuangan kita untuk mengejar Indonesia merdeka mengutamakan perjuangan nasional. Kita anti segala kapitalisme, kita anti kapitalisme bangsa sendiri, tetapi kita harus mengutamakan perjuangan kebangsaan³¹.

Konsep politik di gagas oleh Soekarno ketika ia masih berusia 20 tahun. Suatu hari Soekarno bersepeda di daerah persawahan wilayah Bandung Selatan sambil memperhatikan para petani. Soekarno muda menghentikan sepedanya diam, berdiri, berfikir, dan memperhatikan seorang petani. Lalu Soekarno bertanya kepada petani tersebut sawah siapakah yang ia kerjakan? Untuk siapakah

³¹ Soekarno. 1964. *Dibawah Bendera Revolusi dalam Fikiran Ra'jat 1932*. Jakarta. Pantia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi. Hlm 184.

dia bekerja serta milik siapakah cangkul yang digunakan untuk mengerjakan sawah? Petani itu lalu menjawab sawah dan cangkul itu milik sendiri dan ia bekerja sendiri untuk menghidupi anak dan istrinya. Setelah melakukan tanya jawab dengan petani yang bernama Marhaen, Soekarno mendapat ilham untuk menyebut rakyat Indonesia yang memiliki nasib seperti petani tersebut dengan marhaen³².

Konsep marhaen coba dikembangkan dan disebarluaskan oleh Soekarno pada awal keterlibatannya dalam politik. Konsep ini menjadi istilah baru bagi rakyat kecil. Sebelumnya PKI sering menyebut proletar sesuai dengan terminologi kelas marxisme. Istilah ini kemudian mulai dikenal secara luas oleh umum saat Soekarno membacakan pidato pembelaannya yang berjudul Indonesia Menggugat³³.

Marhaen sendiri adalah suatu ajaran yang dirumuskan oleh Soekarno yang mempunyai arti cara atau azas perjuangan yang menghendaki hilangnya kapitalisme dan imperialisme. Selain itu dapat pula diartikan sebagai paham nasionalisme Indonesia yang memihak kepada marhaen³⁴. Perjuangan marhaen itu sendiri adalah perjuangan mewujudkan socio-nasionalisme dan sosio-demokrasi.

Pandangan tentang sosio nasionalisme atau sosio demokrasi. Marhaenisme sendiri dalam penjelasan Soekarno mencakup orang proletar, tani, dan kaum melarat. Disini digambarkan lebih dari kaum melarat. Hal inilah yang tergambar

³² Cindy Adams. 1966. *Bung Karno Penyambung Rakyat Indonesia*. Jakarta. P.T. Gunung Agung. Hlm 82-84.

³³ Soekarno. 1951. *Indonesia Menggugat: Pidato Pembelaan Bung Karno Dimuka Hakim Kolonial*. Jakarta. Penerbitan SK. SENO. Hlm 130-131.

³⁴ Fikiran Ra'jat edisi no 1. Juli 1933. Hlm 1-2.

pada masyarakat Indonesia sebelum kemerdekaan. Mentalitas masyarakat Indonesia yang mudah menerima keadaan “nrimo” membuat kita semakin terpuruk. Maka dari itu kita harus lepas dari cengkeraman kolonialisme, imperialisme, dan kemelaratan dengan cara segera membangun rasa kebangsaan dari negeri ini.

Pandangan nasionalisme ini dapat dilihat pada pidato Bung Karno (7 Mei 1953) di Universitas Indonesia yang intinya ialah: 1) Nasionalisme Indonesia bukan nasionalisme sempit (chauvinism) tetapi nasionalisme yang mencerminkan perikemanusiaan (humanisme, internasionalisme), 2) kemerdekaan Indonesia tidak hanya bertujuan untuk menjadikan bangsa yang berdaulat secara politik dan ekonomi, tetapi juga mengembangkan kepribadian sendiri atau kebudayaan yang berpijak pada sistem nilai dan pandangan hidup bangsa Indonesia sendiri yang “Bhineka Tunggal Ika.” Budaya dan agama yang dianut bangsa Indonesia merupakan sumber rujukan bagi terciptanya kepribadian bangsa Indonesia.

Dalam pidatonya Bung Karno mengatakan bahwa nasionalisme Indonesia didorong oleh tiga faktor yaitu “*economische iutbuilding*” (eksploitasi ekonomi yang dilakukan kolonialisme Belanda), “*political frustratioen*” (kekecewaan politik disebabkan dominasi kekuasaan asing), dan “hilangnya kebudayaan yang berkepribadian” disebabkan oleh sistem pendidikan dan tiadanya hak-hak budaya bagi masyarakat Indonesia untuk melindungi dan mengembangkan kebudayaan. Hal ini disebabkan oleh sistem pendidikan dan tiadanya hak-hak budaya bagi masyarakat Indonesia untuk melindungi dan mengembangkannya. Dimana kita menghendaki sistem ekonomi terpimpin sebagai tandingan ekonomi

kapitalis yang menimbulkan penindasan manusia atas manusia. Sedang kekecewaan dalam politik kita menghendaki sistem pemerintahan yang didasarkan atas kedaulatan rakyat (demokrasi) dan bebas dari dominasi asing.

1.4.2.3. Pandangan Nasionalisme Mohammad Hatta

Mohammad Hatta memiliki pemikiran otentik yaitu Kebangsaan Cap Rakyat yang menerangkan bahwa: pertama, berdasar pada fenomena yang terjadi selama Perang Dunia I Hatta memahami bahwa ikatan kebangsaan yang berdasar atas spirit nasionalisme lebih kuat mengikat daripada kesepakatan para individu berdasar atas rasionalitas objektif seperti demokratis. Hatta menjelaskan bahwa demokrasi butuh bernaung dalam suatu entitas bernama bangsa yang diikat oleh nasionalisme atau rasa kebangsaan.

Kedua, nasionalisme dalam konsepsi Hatta berfungsi sebagai motivator psikologis kebudayaan yang berisikan elemen-elemen seperti *Solidarity*, *self help*, *Self integrity*, dan *Rational idea*. Ketiga, dapatlah dipahami Kebangsaan Cap Rakyat adalah sebuah konsepsi kebangsaan yang digagas di era pergerakan dalam konteks melepaskan diri dari kolonialisme yang tidak demokratis. Karena sistem kolonialisme yang terus menggerus masyarakat dengan pajak tinggi maka tertanamlah dalam keinsafannya terdapat sesuatu yang salah dengan keuangan negara dan akibatnya kumulatif.

Pada 11 Juli 1945, Hatta berhasil mewujudkan kerangka menuju cita-citanya. Impiannya akan landasan ekonomi negara yang berasas kekeluargaan untuk menjamin kemakmuran seluruh rakyat tertuang dalam tiga poin. Tiga pokok

pikiran itu dikenal dengan Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945. Kala itu dalam pemikiran Hatta ada negara yang menguasai pemanfaatan kekayaan alamnya demi kepentingan rakyat, bukan orang per orang. Baginya Investor asing dapat kita terima untuk bermitra bukan untuk mendominasi.

Pemikiran Hatta tentang ekonomi negaranya bersumber dari budaya Minangkabau yang berlandaskan prinsip kesetaraan, kebersamaan, dan kemakmuran yang dalam istilah modern ini kerap dikenal dengan sosialisme. Pengalaman pahit selama keuangan negara dikuasai Belanda membuat pencerahan itu berujung pada cita-cita akan suatu negara merdeka yang mampu menjamin kemakmuran dan keadilan sosial bagi seluruh rakyatnya.

1.4.3. Perbedaan Nasionalisme Eropa Barat dan Nasionalisme Indonesia

Tabel 1.2.

Perbedaan Nasionalisme Eropa Barat dan Nasionalisme Indonesia

No.	Nasionalisme Eropa Barat	Nasionalisme Indonesia
1.	Bersifat Serang menyerang untuk mengekspansi daerah lain dan chauvinisme	Bersifat humanisme dan berkeadilan
2.	Nasionalisme tumbuh karena kapital yang menurun sehingga mengusung tema kapitalisme	Nasionalisme yang tumbuh karena perasaan senasib
3.	Imperialistik	Penghormatan kepada negara lain

1.5. Operasionalisasi Konsep

Menjelaskan pengertian dan karakteristik dari konsep utama (pokok) yang digunakan beserta kemungkinan-kemungkinan operasionalnya. Berdasar pada penjelasan teori-teori sebelumnya, konsep nasionalisme dalam penelitian ini

adalah nasionalisme guna melawan kolonialisme yang berada pada bangsa Indonesia. Nasionalisme sendiri merupakan suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran anggota atau warga negara yang secara potensial bersama – sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsanya.

Untuk mengetahui bagaimana gagasan Pram tentang nasionalisme dalam karyanya maka peneliti melihat masalah yang diangkat dalam karya Pram dan menganalisisnya kemudian menyusun indikator untuk melihat gagasan nasionalisme dalam karya Pram. Nasionalisme Indonesia dapat kita lihat pada falsafah bangsa kita yaitu Pancasila sila ke-3 “Persatuan Indonesia.” Dimana semangat perjuangan bangsa Indonesia untuk melawan kolonialisme sudah ada sejak dulu walaupun kita berasal dari beragam kebudayaan yang berbeda.

Tabel 1.5.1.

Masalah yang diangkat dalam karya Pram

NO.	Konsep	Pandangan Pramoedya Ananta Toer
1.	Kekuasaan	Negosiasi, kompromi, kekerasan dan sentralistik
2.	Negara	Militeristik, represif, dan otoriter
3.	Rakyat	Objek perbudakan dan penindasan
4.	Ideologi	Jawanisme dan feodal
5.	Sosial-Politik	Stratifikasi kelas sosial-politik puncak kekuasaan berada di tangan raja (priyayi atau bangsawan)
6.	Budaya	Patriarki dan feodal
7.	Ekonomi	Raja atau <i>priyayi</i> menguasai perekonomian

Tabel 1.5.2.
Operasionalisasi Konsep Nasionalisme

No.	Nasionalisme	Deskripsi	Indikator
1.	Berdaulat secara politik	Dominasi dan hegemoni pemerintah asing terhadap kehidupan bangsa Indonesia dimasa lalu membuat Indonesia harus bangkit dengan otoritas penguasaan penuh terhadap tatanan dan pemerintahan negara, karena apabila suatu negara lemah maka akan sangat mudah dikuasai oleh asing kembali.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kedaulatan Nasional 2. Persatuan Indonesia
2.	Berdikari secara ekonomi	Pemerintah kolonial kala itu terus mengeksploitasi sumber daya alam negeri ini sehingga nasionalisme muncul untuk menghentikan eksploitasi dan membangun masyarakat baru yang bebas dari kemelaratan dan kesengsaraan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nasionalisasi perusahaan asing 2. Kesetaraan 3. Kebersamaan 4. Kemakmuran
3.	Berkepribadian secara sosial budaya	Kolonialisme menghapus secara sistematis jatidiri suatu bangsa dengan menghancurkan kebudayaan yang dianut. Caranya dengan melakukan penetrasi budaya terutama melalui sistem pendidikan. Dengan begitu nasionalisme bertujuan menghidupkan kembali kepribadian yang harus diselaraskan dengan perubahan zaman, ia tidak menolak pengaruh budaya luar tetapi diharapkan dapat menyesuaikan dengan pandangan hidup, sistem nilai dan gambaran bangsa kita.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bhineka Tunggal Ika 2. Sumpah Pemuda

1.6. Metoda Penelitian

1.6.1. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif, karena penelitian ini akan memecahkan masalah penelitian dengan terlebih dahulu memaparkan keadaan objek bersangkutan yang sedang diteliti, dalam hal ini seseorang untuk kemudian ditelaah dan diproses untuk menghasilkan suatu pembahasan yang berujung pada kesimpulan penelitian³⁵. Kajian ini meliputi berbagai hal pengumpulan data, seperti life history, pengalaman pribadi, wawancara, pengamatan, sejarah, teks visual, dan sebagainya.

Pekerjaan penelitian dimulai dengan menyusun rancangan penelitian atau desain penelitian, kemudian menarik sampel, dan penulisan laporan penelitian. Desain penelitian memaparkan apa, mengapa, dan bagaimana masalah tersebut diteliti dengan menggunakan prinsip-prinsip metodologis.

Hampir semua jenis penelitian memerlukan studi pustaka, walaupun orang sering membedakan riset kepustakaan (*library research*) dan riset lapangan (*field research*), keduanya tetap memerlukan penelusuran pustaka. Perbedaan utama hanya terletak pada tujuan, fungsi, dan/atau kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian itu. Dalam riset lapangan, penelusuran pustaka terutama dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) dan/atau proposal guna memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologi.

³⁵ Lihat Sumardi Suryabrata.1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada. Hlm 17.

Sedangkan riset pustaka, penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsinya. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Studi pustaka adalah studi yang meliputi segala kegiatan membaca, mencermati, mengenali dan mengurai bahan bacaan (pustaka).³⁶ Studi ini dilakukan dengan penelaahan gagasan para pakar, konsepsi yang telah ada, serta aturan yang mengikat objek ilmu bersama profesinya.

Tidak hanya pada studi pustaka penelitian ini juga menggunakan metoda hermeneutika. Hermeneutika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti ‘menafsirkan’, dan kata benda *hermeneia* “interpretasi”. Dari asal kata itu berarti ada dua perbuatan menafsirkan dan hasilnya interpretasi (penafsiran).

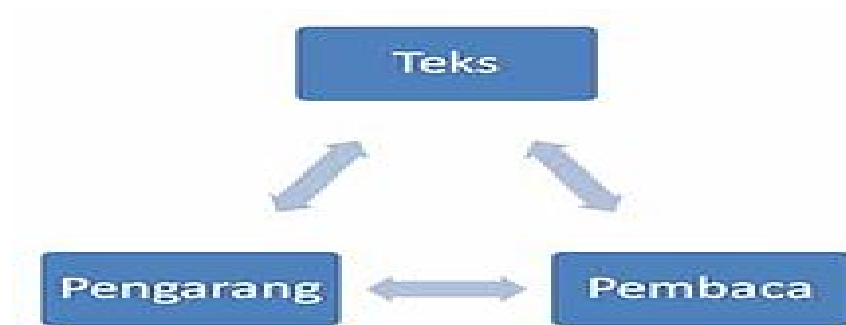
Dalam terminologi, hermeneutika banyak didefinisikan oleh para ahli. Salah satunya F.D.Ernest Schleiermacher mendefinisikan hermeneutika sebagai seni memahami dan menguasai, sehingga diharapkan pembaca lebih memahami diri pengarang dan lebih memahami karyanya. Schleiermacher menyatakan bahwa proses interpretasi jauh lebih umum dari sekedar mencari makna dari sebuah teks. Frederich August Wolf mendefinisikan hermeneutika adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah yang membantu untuk memahami tanda-tanda.

Konsep ini terbawa pada beberapa tradisi agama ketika memasuki abad pertengahan. Hermeneutika diartikan sebagai tindakan memahami pesan yang

³⁶ Lihat Supardi, 2005, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jogjakarta. UII Press. Hlm 62.

disampaikan Tuhan dalam kitab suci secara rasional. Ketika Eropa memasuki masa pencerahan (*rennaissance*) dari akhir abad 18 M sampai awal abad ke-19 M kajian-kajian hermeneutika dinilai tidak berbeda sama sekali dengan upaya para ahli filologi klasik. Terdapat empat tingkatan interpretasi yang berkembang pada abad pertengahan yaitu literal eksegesis, allegoris eksegesis, tropologikal eksegesis, eskatologis eksegesis.

Hermeneutika kemudian keluar dari disiplin filologi bahkan melampaui maksud dari empat tingkatan interpretasi abad pertengahan. Hal ini disampaikan ketika Schleiermacher menyatakan proses interpretasi jauh lebih umum dari sekedar mencari makna dari sebuah teks. Namun seiring berjalannya waktu pada abad 20 M ditandai sebagai era post-modern dimana hermeneutika merupakan proses pengungkapan jati diri dan permasalahan eksistensi manusia yang sesungguhnya. Tujuan hermeneutika sangat sederhana yaitu memahami realitas yang sesungguhnya di balik keberadaan teks tersebut.



Sumber: Wikipedia diakses pada 16 April 2017, pukul 19.25 WIB.

1.6.2. Sumber Data

1.6.2.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan berdasarkan interaksi langsung antara pengumpul data dan sumber data tersebut, dalam hal ini data dihimpun dari keterangan yang diperoleh dari informan yang mengetahui tentang hal yang diteliti oleh penulis.

1.6.2.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara literatur, buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal, atau media lainnya.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data adalah proses pengadaan data primer melalui prosedur yang sistematis untuk mendapatkan data guna menjawab permasalahan penelitian.

1.6.3.1. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan untuk penelitian kualitatif ialah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in dept interview*) adalah proses yang menghasilkan keterangan untuk tujuan penelitian dengancara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan.

1.6.3.2. Kepustakaan

Kepustakaan meliputi sumber, baik tertulis maupun lisan dan yang meliputi semua sumber tertulis saja. Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau human resource, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia diantaranya buku, foto, dokumen, bahan statistik.

1.7. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses akhir dalam penelitian kualitatif. Menurut John W. Creswell terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data sebagaimana berikut ini:

1. Mengolah data dan mengintrepetasikan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, menscaning materi, mengerti data lapangan atau memilah – milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis – jenis yang berbeda tergantung sumber informasi
2. Membaca keseluruhan data. Dalam tahap ini, menulis catatan – catatan khusus tentang data yang diperoleh.
3. Menganalisis lebih detail dengan mengkode data. koding merupakan proses mengolah materi atau informasi menjadi segmen – segmen tulisan sebelum memaknainya

4. Menerapkan proses koding untuk mendeskripsikan setting, orang – orang, kategori, dan tema – tema yang akan dianalisis
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema – tema ini akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif
6. Menginterpretasi atau memaknai data Beberapa langkah dalam analisis data kualitatif di atas, akan diterapkan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini data yang didapat, kemudian ditulis dalam transkrip wawancara, lalu dikoding, dipilah tema – tema sebagai hasil temuan, dan selanjutnya dilakukan interpretasi data.